

Peningkatan Hasil Belajar Muatan IPA dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V.b SDN 18 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Yuswita

Sekolah Dasar Negeri 18 Pasaman, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat

e-mail: yuswita1974@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan di kelas V.b SDN 18 Pasaman ditemukan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ditandai dengan hasil ujian semester I Tahun Ajaran 2019/2020, hanya 48% siswa yang tuntas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas V.b SDN 18 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa Kelas V.b SDN 18 Pasaman, yang berjumlah 20 orang. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru dan siswa selama proses muatan IPA diperoleh hasil pada siklus I dengan rata-rata 64,37 meningkat pada siklus II dengan rata-rata 82,50. Sedangkan persentase siswa yang mencapai KKM 75 pada ranah kognitif siklus I dengan rata-rata 50% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Muatan IPA, Problem Based Learning

Abstract

Based on the learning carried out in class V.b SDN 18 Pasaman, it was found that student learning outcomes in science learning were very low. The low student learning outcomes are indicated by the results of the first semester exams for the 2019/2020 Academic Year, only 48% of students completed. One way that can be used to overcome this problem is to use the Problem Based Learning model. The purpose of this study is to describe the improvement of science learning outcomes by using the Problem Based Learning model in Class V.b SDN 18 Pasaman, West Pasaman Regency. This type of research is classroom action research that is carried out collaboratively which consists of four components, namely: planning, implementing actions, observing or observing, and reflecting. The subjects of this study were students of Class V.b SDN 18 Pasaman, totaling 20 people. Based on the results of the analysis of teacher and student observation sheets during the science content process, the results obtained in the first cycle with an average of 64.37 increasing in the second cycle with an average of 82.50. While the percentage of students who achieved the KKM 75 in the cognitive domain of the first cycle with an average of 50% increased in the second cycle with an average of 95%. Thus, it can be concluded that using the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in science content.

Keywords: Learning Outcomes, Science Content, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada muatan Kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan keseluruhan aspek dari tingkat kemampuan siswa pada proses pembelajaran, hal ini dikarenakan IPA merupakan bagian dari mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan pencapaian kepada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dengan adanya proses pengembangan kepada ketiga aspek tersebut IPA memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan keterampilan ilmiah siswa. Kajian tersebut sesuai dengan peraturan dari Mendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 2 (2014: 3) mengenai konsep dasar dari mata pelajaran IPA yaitu Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil suatu bentuk pemahaman bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran IPA yang mempunyai karakteristik ilmiah dan logis melalui proses pengamatan. Ilmu pengetahuan alam atau (sains) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti: pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis yang diikuti dengan pengujian gagasan (Sujana, 2009:92).

Pembelajaran IPA dapat terlaksana dengan baik dan bermakna bagi siswa apabila guru dapat memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berkualitas, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered-instruction*). Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan sistematis adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Dasna(2007:3) bahwa salah satu model pembelajaran yang membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis kreatif, inovatif, dan sistematis dalam pembelajaran IPAdi SD adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang selama ini belum terpecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:51) menyatakan bahwa "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat tersebut Joyce (dalam Trianto, 2007:5) juga menyatakan bahwa,"Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran."

PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kunandar (2008:217) tahap-tahap dalam PBL adalah sebagai berikut: "Tahap1) orientasi siswa kepada masalah,tahap 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, tahap 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, tahap 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah." Selanjutnya, Ibrahim (dalam Trianto, 2009:98) memberikan tahapan PBL dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan-tahapan PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan penyelidikan berupa eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pengalaman mengajar di kelas V.b SDN 18 Pasaman, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, belum terlaksana keterampilan dalam menerapkan metode yang efektif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sangat rendah, siswa merasa bosan dalam belajar, sehingga sering ribut ketika guru menerangkan.

Proses pembelajaran seperti fenomena yang dilakukan di atas, sekiranya terus berlanjut dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tentu tidak akan tercapai sesuai yang diinginkan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas Kelas V.b SDN 18 Pasaman adalah melalui model, salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Taufik dan Muhammadi (2011:1) menyatakan bahwa "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Menurut Wardhani (2007:14) "Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat".

Lebih lanjut Suharsimi,dkk (2007:104) menjelaskan bahwa: "Prose Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses daur ulang yang diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan,

dan melakukan refleksi, dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan dapat tercapai”.

PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti membuat persiapan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan dua kali pertemuan. Persiapan tersebut disusun dan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat, berdasarkan program semester V sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan pada siklus ini disusun untuk satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Materi pelajaran diambil berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar pada muatan IPA tema panas dan perpindahannya di kelas V. Buku panduan yang digunakan yaitu Buku siswa kelas V. Indikator yang ingin dicapai pada siklus I pertemuan 1 ini adalah: (1) Menjelaskan pengertian perpindahan kalor. (2) Mengidentifikasi jenis-jenis perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan 1, hasil belajar belum mencapai target yang diinginkan. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 9 orang siswa atau jika dipersentasikan hanya 45%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 11 orang siswa atau jika dipersentasikan hanya 55%, hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu ketuntasan belajar siswa meningkat 75%. Sedangkan hasil observasi pada siklus I pertemuan 2, hasil belajar belum mencapai target yang diinginkan. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM hanya 10 orang siswa atau jika dipersentasikan hanya 50%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ada 10 orang siswa atau jika dipersentasikan hanya 50%, hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu ketuntasan belajar siswa meningkat 75%.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam penelitian ini dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Persentase Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Uraian	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Siswa yang mengikuti tes	20	20
2	Siswa yang tuntas	9	10
3	Persentase ketuntasan belajar siswa	45%	50%
4	Rata-rata skor siswa	62,5	66,25
5	Target	75%	75%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan 1 baru mencapai 62,5% sedangkan pada pertemuan ke dua baru mencapai 66,25%. Hal ini belum sesuai dengan target yang diharapkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar pada Siklus II

No.	Uraian	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Siswa yang mengikuti tes	20	20
2	Siswa yang tuntas	14	19
3	Persentase ketuntasan belajar siswa	70%	95%
4	Rata-rata skor siswa	79	86
5	Target	75%	75%

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ke II, sehingga penelitian ini dicukupkan sampai pada siklus II saja.

Tabel 4. Hasil Pengamatan

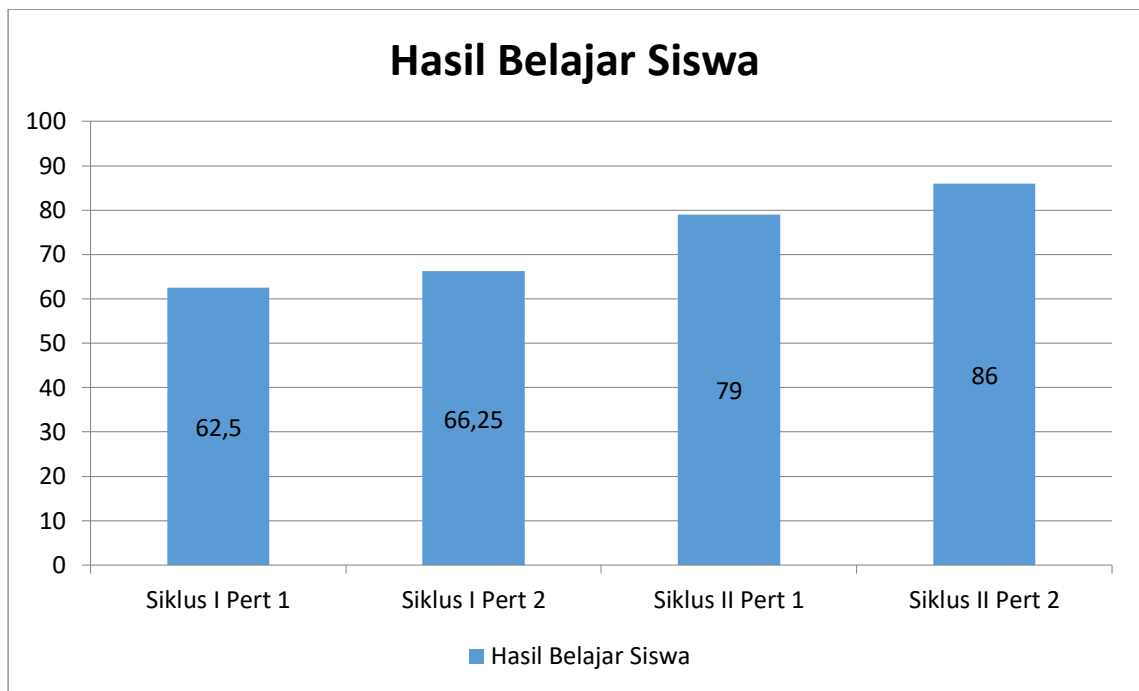
No	Aspek yang di nilai	Suklis I		Siklus II	
		Pertemua n 1	Pertemua n 2	Pertemua n 1	Pertemua n 2
1	Perencanaan Pembelajaran	71,42%	75%	82,14%	89,28%
2	Aktivitas Guru	60%	67%	73,33%	81,33%
3	Aktivitas Siswa	56%	62,66%	72%	82,66%

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan setiap aspek yang diamati mulai dari siklus I sampai siklus II. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini dicukupkan sampai siklus II sesuai target yang diharapkan. Berikut disajikan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model PBL pada siklus II.

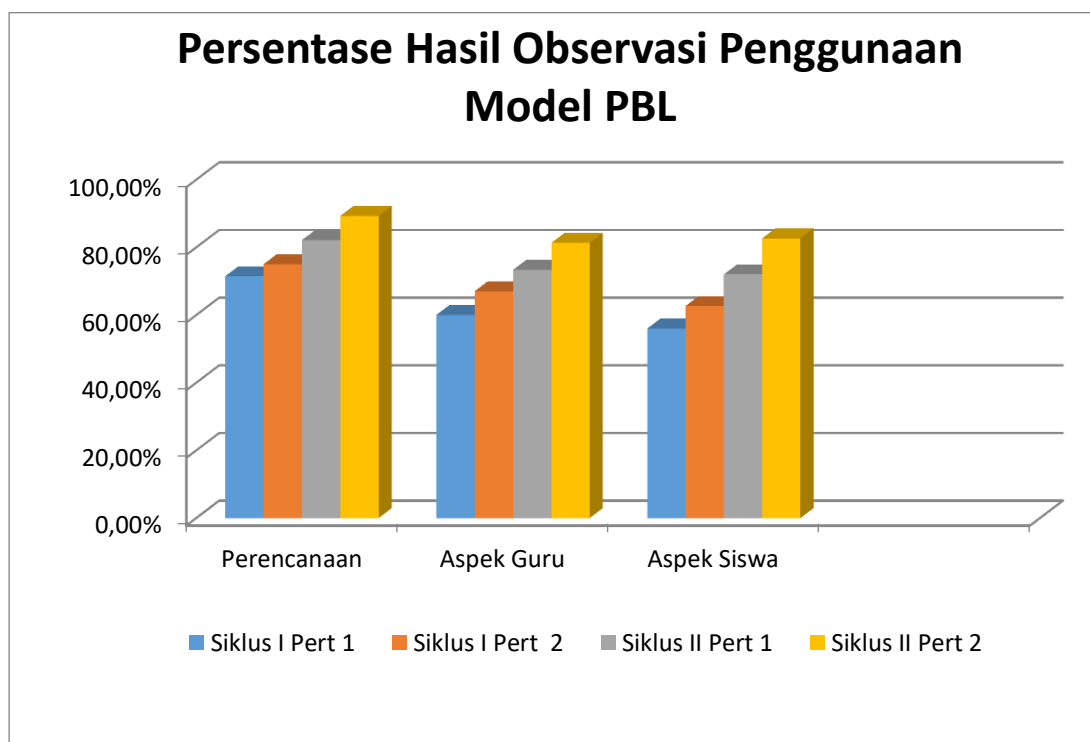
Penelitian tindakan Kelas V.b ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes hasil belajar pada akhir siklus. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan lembar pengamatan RPP, lembar pengamatan guru, lembar pengamatan siswa dan tes hasil belajar siswa berupa tes akhir siklus.

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* masih membuat siswa merasa bingung, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, setelah peneliti melakukan refleksi. Setelah itu peneliti merancang perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik menggunakan model *Problem Based Learning*. Akan tetapi, penggunaan model *Problem Based Learning* ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap siswa. Biasanya siswa yang aktif dalam kelas hanya beberapa orang. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari ranah kognitif.

Apabila di gambarkan dalam digram hasil belajar siswa maupun hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat seperti dibawah ini:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning*



Gambar 2. Hasil Pengamatan Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning*

KESIMPULAN

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan dalam Bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran baik dari aspek guru maupun pada aspek siswa.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V.b pada aspek kognitif di SDN 18 Pasaman Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan tes hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh 64,37 dan meningkat pada siklus II menjadi 82,5.

DAFTAR PUSTAKA

- I Wayan Dasna, dkk. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*.<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah/>(Online) Diakses tanggal 15 Mai 2020.
- Kemendikbud, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta : Prestasi Pustaka.
- . 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka